

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang–Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (reguler) dalam pendidikan.³

Bisa diartikan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) pada konteks sekarang ini tidak hanya sekolah di sekolah luar biasa, akan tetapi bisa juga sekolah di sekolah umum. Konsekuensi dari program ini yaitu sekolah umum tidak boleh menolak jika ada anak yang berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum. Pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti itu karena adanya aspirasi masyarakat yang mengatakan bahwa dengan menyekolahkan ABK di sekolah luar biasa yang berbeda dengan anak normal lainnya dapat mengakibatkan deskriminasi.

Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK adalah anak yang memiliki hambatan baik fisik maupun akademiknya serta anak yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda pada umumnya dan memerlukan layanan pendidikan khusus yang dapat mengembangkan potensi pada dirinya. Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi dimana anak mengalami kelainan, masalah dan atau penyimpangan baik fisik, sensormotoris, mental-intelektual, sosial, emosi perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya

³ Santi Mulyah, Qolbi Khoiri, “Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif”, *Journal on Education*, Volume 05, No. 03, Maret-April 2023.

dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁴

Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa klasifikasi, diantaranya adalah anak tunarungu, tuna laras, tuna netra, tuna ganda, tuna daksa, tuna grahita, kesulitan anak autisme dan anak hiperaktif. Dalam penelitian ini penulis fokus meneliti anak dengan kondisi tunarungu. Anak dengan kondisi gangguan pendengaran, baik secara permanen atau sementara disebut tunarungu.

Anak dengan kondisi tunarungu memiliki kondisi dimana ia kesulitan mendengar ringan sampai berat, digolongkan pada tuli dan kurang dengar. Anak dengan kondisi ini secara fisik tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, yang membedakan mereka dengan anak lain adalah pada saat mereka berbicara. Biasanya anak yang menyandang tunarungu berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali dan menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi.⁵

Masalah komunikasi menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran pada anak yang mengalami tunarungu. Ketidak mampuannya untuk berkomunikasi berpengaruh pada berbagai segi kehidupan. Pada segi sosial dan emosional, anak tunarungu terbatas dalam bersosialisasi dengan temannya karena keterbatasan dalam berkomunikasi, sulit menyesuaikan diri dan memiliki sifat egois yang melebihi anak pada umumnya, takut akan lingkungan sekitar, tidak percaya diri dan selalu bergantung pada orang lain, mudah marah dan tersinggung karena sulit menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Pada segi intelegensi, tunarungu memiliki tingkat intelegensi yang rendah karena tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Sehingga memerlukan bimbingan yang teratur dalam kecakapan bahasa untuk membantu intelegensinya. Sedangkan pada segi bahasa dan bicara tunarungu mengalami

⁴ Irdamurni, Pendidikan Inklusif (Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus), (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 24

⁵ Imam Yuwono dan Mirnawati, Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 3

keterlambatan baik membaca, menulis dan berbicara.⁶ Tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.

Melihat berbagai kondisi yang dimiliki oleh anak tunarungu, pembelajaran PAI harus dilakukan secara khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunarungu. Sehingga anak tunarungu dapat menerima pembelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang setara dengan anak pada umumnya. Mengingat pentingnya tujuan pendidikan nasional, maka di semua jenjang pendidikan perlu menyelenggarakan pendidikan dengan mengembangkan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan termasuk di seluruh SLB.⁷

Dalam hal ini, peneliti memiliki pandangan bahwa dengan menyekolahkan ABK di sekolah umum atau reguler akan memberatkan ABK tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk memberitahukan atau menunjukkan kepada masyarakat bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah luar biasa tidak seburuk dari apa yang mereka pikirkan.

Ada beberapa hal yang mendasari peneliti mengatakan bahwa dengan menyekolahkan ABK di sekolah reguler bisa memberatkannya, salah satunya yaitu terkait metode pembelajaran yang tidak cocok dengan ABK dan kurangnya guru yang bisa menyampaikan materi kepada ABK tersebut secara profesional. Pertama adalah masalah metode pembelajaran dalam sekolah reguler atau umum, jika kita menyekolahkan ABK tersebut di sekolah reguler maka mereka akan menjadi minoritas dan malah bisa dikucilkan karena teman – teman sekelasnya mayoritas nya anak normal.

Hal ini berdampak pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Biasanya guru memilih metode pembelajaran sesuai dengan mayoritas siswa nya. Seorang pendidik hendaknya memiliki data pribadi dari

⁶ Imam Yuwono dan Mirnawati, *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra di Lingkungan Lahan Basah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 5

⁷ Siti Alpiyah, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Muhammadiyah Dekso”, *Jurnal PAI Sekolah Luar Biasa*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2022, hlm. 10

setiap peserta didiknya sebelum melakukan pembelajaran. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dalam memahami karakteristik peserta didiknya, pendalaman berbagai metode belajar hingga pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya bagi pendidik yang mengajar di SLB.

Communication merupakan metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam menyampaikan materi bagi anak tunarungu. *Communication* ini bisa menggunakan bahasa isyarat, task analysis, gestural prompts, modelling prompts, physical prompts, dan cooperative learning. Guru tetap menjadi pusat dalam pembelajaran dan memberikan arahan serta pendampingan bagi peserta didik.⁸

Jika siswa nya mayoritas anak yang normal, maka kemungkinan terbesarnya guru memilih menggunakan metode yang biasanya digunakan dalam pembelajaran seperti biasanya. Jadi siswa ABK akhirnya merasa dirinya dianggap tidak ada dalam suatu pembelajaran yang mengakibatkan prestasi dan pemahaman dalam pembelajarannya menurun.

Kedua adalah guru pengajar yang tidak profesional. Jika kita menyekolahkan ABK tersebut ke sekolah yang reguler maka kebanyakan disitu gurunya tidak profesional, maksudnya tidak profesional disini yaitu guru yang tidak sesuai bidangnya. Karena tidak semua guru bisa dalam menangani siswa ABK tersebut, jarang sekali ada guru yang memiliki latar pendidikan luar biasa. Memang dalam sekolah reguler ada 2 macam yaitu guru pengajar dan guru pendamping, akan tetapi menurut peneliti itu bukan merupakan solusi atau sebuah landasan untuk menyekolahkan ABK di sekolah reguler.

Apalagi jumlah ABK yang disekolahkan di sekolah reguler tidak hanya satu dengan tingkatan kelas yang berbeda. Apakah dengan kondisi seperti itu 2 macam guru tersebut bisa menyampaikan pembelajaran dengan baik agar tujuan pembelajarannya tercapai? Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan pendidikan ABK dan

⁸ Imamatul Azizah, "Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB)", Jurnal Pendidikan, Vol. 11, No. 1, April 2022, hal. 46

gurunya tersebut juga sudah dipersiapkan untuk mengajar anak penyandang disabilitas.

Dalam hal ini mereka memang orang yang benar – benar ahli dalam bidangnya dan juga bisa disebut professional. Lalu bagaimana dengan guru pengajar dan guru pendamping yang klasifikasinya memang tidak memiliki kesiapan atau bahkan tidak pernah menangani ABK itu sendiri ? apakah bisa dikatakan sebagai guru professional ? jika dikatakan tidak bisa professional, maka yang ditakutkan adalah ketercapaian dari tujuan pembelajaran tersebut sangat sulit diterima bagi anak penyandang disabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang menjadi titik pangkalnya yaitu terkait dengan strategi pembelajaran. Guru di sekolah reguler tidak memiliki strategi pembelajaran yang cocok untuk ABK yang mereka hadapi, sehingga bisa berdampak pada metode pembelajaran dan prestasi dari ABK tersebut.

Berhubungan dengan masalah strategi pembelajaran bagi ABK tersebut, maka peneliti memilih suatu lokasi untuk melakukan penelitian terkait masalah strategi pembelajaran bagi ABK. Peneliti telah memilih Sekolah Luar Biasa Negeri Campurdarat, Tulungagung sebagai tempat penelitiannya. Sekolah yang bertempat di Jl. Raya Popoh No. 17, Campurjanggrang, Campurdarat, Kec. Campurdarat, Tulungagung ini memiliki program pembiasaan yang luar biasa. Sekolah ini membiasakan belajar membaca Al-Qur'an yang dituangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Campurdarat ini belum sepenuhnya menggunakan kurikulum merdeka tetapi juga menerapkan kurikulum K13. Hal ini dikarenakan belum siapnya atau kurang siapnya pendidik dan peserta didik menerima kurikulum merdeka, oleh karenanya hanya beberapa kelas yang menerapkan kurikulum merdeka.

Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di SLB Negeri Campurdarat ini. Tujuan penelitian ini agar dijadikan solusi dari masalah yang telah peneliti paparkan dalam penjelasan sebelumnya, yaitu mengenai faktor orang tua dan guru dalam pendidikan inklusi. Hasil dari penelitian ini dapat

digunakan sebagai contoh bagi orang tua dan guru yang belum memiliki kompetensi dalam menangani ABK.

Perlu diingat bahwa ABK yang memiliki keterbatasan juga memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan memiliki hak seperti anak yang normal lainnya. Maka hal ini harus benar – benar diperhatikan. Kurangnya pendidikan bagi ABK juga dapat menimbulkan angka pengangguran, karena anak penyandang disabilitas juga bisa mengembangkan potensinya sesuai dengan jenis dan derajat disabilitasnya dan jika tidak diperhatikan maka ABK akan menjadi rendah diri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Campurdarat ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Campurdarat ?
3. Bagaimana refleksi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Campurdarat ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti dapat, maka peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Campurdarat
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Campurdarat
3. Untuk mendeskripsikan refleksi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Campurdarat

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas dalam proses pembentukan karakter religius siswa yang ada di sekolah, adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya stakeholder dalam Pendidikan Agama Islam, sebagai acuan bagi pendidik untuk memperkaya khasanah keilmuan mengenai strategi pembelajaran.
- b. Sebagai rujukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi guru PAI dan peserta didik dalam memaksimalkan strategi pembelajaran yang tepat dan baik

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yang bersifat praktik dalam kegiatan mengajar. Manfaat praktis ini ditunjukkan pada berbagai pihak terkait, antara lain :

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat menyusun langkah – langkah perbaikan dan pengembangan dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan refleksi pembelajaran

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan kinerja guru dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung sehingga guru akan lebih siap dalam menghadapi peserta didik

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat mengasah kemampuan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dengan baik

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Diharapkan peneliti bisa mendapatkan wawasan baru mengenai strategi pembelajaran. Maka penelitian yang akan datang ini tentunya akan memberikan pengalaman dan pengetahuan baru mengenai cara merancang strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Campurdarat Tulungagung” guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul penelitian ini, perlu adanya penegasan istilah berupa definisi secara konseptual dan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Menurut Suparman, strategi pembelajaran adalah kombinasi dari urutan kegiatan, cara mengatur mata pelajaran, siswa, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁹ Oleh karena itu, strategi pembelajaran mencakup seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Dick & Carey, 1990).¹⁰ Oleh karena itu, strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

⁹ Suparman Atwi, *Desain Instruksional*, (Jakarta: PAU Universitas Terbuka: 1997), hal 157

¹⁰ Bambang Warsita, *Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran*, *Jurnal Teknodik*, Vol. XIII No. 1 Juni 2009, hal. 66

b. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Heward (2003) mendefinisikan ABK sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Menurut Suran dan Rizzo (dalam Semiawan dan Mangunson, 2010) Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan – tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak – anak berbakat dengan intelegensi tinggi termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini yang menjadi fokus pembahasan yaitu ABK Tunarungu.

Tunarungu merupakan salah satu kondisi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami oleh individu, yang disebabkan oleh sebagian atau seluruh alat pendengarannya tidak berfungsi sama sekali atau tidak berfungsi dengan baik, sehingga mereka tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Anak tunarungu memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda dengan anak lain. Karena ketidakmampuannya untuk mendengar bahasa, sehingga membuat mereka sering kali kesulitan saat berkomunikasi. Kemampuan bicara tunarungu dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya.

¹¹ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus”, Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 2, No. 1, Januari 2022, hal. 32

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Campurdarat” adalah prosedur yang dilakukan oleh guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran pada peserta didik di SLB Negeri Campurdarat, yang diawali dengan mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan refleksi pembelajaran oleh guru PAI pada peserta didik di SLB Negeri Campurdarat

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan proposal skripsi ini disusun dengan sistematika meliputi, Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Bab II Kajian Pustaka, yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literature yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Bab III Metode Penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data dan temuan penelitian. Bab V Pembahasan, pada bab ini menyajikan pembahasan temuan-temuan dari hasil penelitian. Bab VI Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran